

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan, sering terjadi penyimpangan dalam laporan keuangan tahunan, yang mengakibatkan ketidakpercayaan pihak penerima laporan keuangan, seperti investor, debitur, kreditur dan pengguna informasi lainnya. Hal ini memaksa perusahaan untuk berhati-hati ketika menjalankan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bisnis dan meminimalkan risiko terkait. Di era digital ini, informasi menyebar dengan cepat dan pengolahannya menjadi lebih mudah. Alasan ini memaksa perusahaan publik untuk memperluas pengungkapan terkait risiko melalui manajemen risiko. Menurut Fahmi (2016), risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidak pastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Risiko yang dihadapi perusahaan tidak hanya risiko keuangan yang berasal dari pelaporan akuntansi, tetapi juga risiko bisnis dan risiko operasional yang menambah kompleksitas perusahaan. Oleh karena itu, saat ini perlu adanya manajemen risiko atau yang biasa disebut dengan manajemen risiko. Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Bramantyo (2008:43) Manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko. Pengungkapan (*disclosure*) dapat diartikan sebagai penyediaan sejumlah

informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Niko, 2013). Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu cara untuk mengelola risiko agar dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Pengungkapan risiko perusahaan merupakan salah satu bagian dari konsep pengungkapan (*disclosure*). pengungkapan manajemen risiko dalam pelaporan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder* (Yogi dan Chariri, 2014). Adanya beberapa kasus mengenai kegagalan dalam mengelola risiko perusahaan, yang kemudian berdampak pada menurunnya kepercayaan dari para *stakeholder* terhadap pelaporan dan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, pentingnya pengungkapan risiko telah mendorong regulator di Indonesia untuk memberlakukan peraturan yang mewajibkan informasi risiko oleh perusahaan untuk dilaporkan dalam laporan tahunan (*annual report*). Dalam PSAK 60 (Revisi 2014) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan.

Menurut penelitian terdahulu tentang manajemen risiko (Saskara dan Budiasih, 2018) menjelaskan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen. Sedangkan penelitian dari (Rifqi, 2016) menjelaskan bahwa profitabilitas dan kepemilikan saham publik tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian oleh Susanti et. Al (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan publik dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. *Leverage* merupakan penggunaan sumber dana dan aset oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Kepemilikan Manajerial adalah pihak manajemen dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kelangsungan perusahaan dan sebagai pemegang saham. *Leverage* merupakan suatu cara yang digunakan sebagai ukuran besarnya penggunaan utang dalam membiayai investasi (Wardhana dan Cahyonowati, 2013). Makin besar *leverage*, maka makin tinggi pula perusahaan menggantungkan dirinya kepada kreditur. Perusahaan dengan utang yang lebih tinggi lebih spekulatif dan berisiko. Profitabilitas merupakan presentase yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode pada aset, modal saham dan penjualan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan nilai profitabilitas digunakan sebagai ukuran kesehatan perusahaan. profitabilitas menggambarkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Kemajuan suatu perusahaan bisa ditentukan dari besar kecil perusahaan dalam menghasilkan profit. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan dibarengi dengan risiko yang tinggi, oleh sebab itu perusahaan didorong agar menyajikan pengungkapan risiko dengan baik dan semakin (Ruwita dan Harto, 2013). Pendapat

Prayoga dan Almilia (2013) menyatakan bahwa makin besar ukuran saham yang dipunyai oleh publik, akan makin besar pula ancaman yang akan didapatkan perusahaan sehingga perusahaan harus lebih besar dan luas dalam menyediakan informasi yang terdapat pada laporan tahunan maupun keuangannya yang mana di dalamnya terdapat pengungkapan tentang manajemen risiko. Hasil penelitian Saputro dan Suryono (2014), Prayoga dan Almilia (2013), dan Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) mengungkapkan jika kepemilikan publik memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap *Risk Management Disclosure*. Hasil penelitian Fathimiyah, *et al.* (2012) tidak sejalan yakni kepemilikan publik member pengaruh signifikan negatif. Hasil temuan Roberto dan Tarigan (2013), Ardiansyah dan Adnan (2014), Hery (2016), Rizki, *et al.* (2013), Ruwita dan Harto (2013) menjelaskan jika kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*. Namun penelitian yang dilakukan Adiyanto (2015) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan variabel jumlah kepemilikan saham publik, tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat dianggap mampu mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Besarnya aset perusahaan sangat menentukan besarnya perusahaan. Dalam melakukan suatu investasi, pada umumnya investor dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang besar, akan dihadapkan pada risiko yang besar pula.

Dalam penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia masih terbatas secara umum. Seperti penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Adiyanto (2015) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan variabel jumlah kepemilikan saham publik, tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Namun Alminia dan Retrinasari (2007) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menemukan pengaruh signifikan antara rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan ukuran perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan wajib. Kemudian Saksara dan Budiasih (2018) dalam penelitiannya ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko, jadi semakin tinggi *leverage* maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas. Profitabilitas juga ditemukan berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko, jadi semakin tinggi profitabilitas maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas.

Kurangnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko yang diteliti

adalah pengungkapan risiko laporan tahunan, yaitu dengan menggunakan objek sampel yang diambil dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Besarnya uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *leverage* yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio*.
2. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Assets*.
3. Penelitian ini difokuskan pada Pengungkapan Manajemen Risiko yang di proksikan dengan *Risk Management Disclosure*.
4. Penelitian ini difokuskan pada peraturan yang terdapat dalam PSAK 60 (Revisi 2014).

5. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang dipublikasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2020.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan ?
2. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan ?

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian diharapkan bisa menambah wawasan mengenai *leverage* dan profitabilitas dengan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen risiko.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan pemahaman tentang manajemen risiko perusahaan untuk membantu perusahaan dalam mengambil keputusan dan memperbaiki sistem yang ada di perusahaan.

F. Kerangka Penulisan

Penulisan penelitian ini dilakukan secara sistematis dibagi menjadi lima bab, adapun sistematis penulisannya adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian serta Sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, landasan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional serta metode analisa data.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat analisis data yang diteliti dan berisi jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang ada.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian, dan Saran.